

## **KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Jamilatun Nafi'ah<sup>1</sup>  
Dukan Jauhari Faruq<sup>2</sup>  
Siti Mutmainah<sup>3</sup>

Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong  
( [2106049302@inaifas.ac.id](mailto:2106049302@inaifas.ac.id) )

### **ABSTRACT**

The independent learning curriculum is one of the steps chosen by the government as the restoration of education in Indonesia after the Covid 19 polemic several years ago. As learning development and innovation, the independent learning curriculum offers learning concepts namely independent thinking, independent innovation, independent independent and creative learning. There are three main elements that characterize the independent learning curriculum as will be described in this paper. These three characteristics include; 1) Pancasila character, in its application in the form of project-based learning for the development of soft skills and characters according to the profile of Pancasila students 2) Competency-based, namely focusing on essential material so that there is sufficient time for in-depth learning of basic competencies such as literacy and numeracy. 3) Flexible Learning, meaning flexibility for teachers to carry out differentiated learning according to the abilities of students and make adjustments to the context and local content.

**Keyword :** *Learning Characteristics, Independent Curriculum*

### **ABSTRAK**

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu langkah yang dipilih oleh pemerintah sebagai pemulihan Pendidikan di Indonesia pasca polemik Covid 19 beberapa tahun silam. sebagai pengembangan dan inovasi pembelajaran, kurikulum merdeka belajar menawarkan konsep belajar yakni merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif. Terdapat Tiga elemen utama yang menjadi karakteristik kurikulum merdeka belajar sebagaimana yang akan di uraikan dalam tulisan ini. Tiga karakteristik tersebut diantaranya; 1) **Karakter Pancasila**, pada penerapannya berbentuk Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) **Berbasis Kompetensi**, yakni Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) **Pembelajaran yang Fleksibel**, artinya Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local.

**Kata Kunci :** *Karakteristik Pembelajaran, Kurikulum Merdeka*

---

<sup>1</sup> Dosen Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong

<sup>2</sup> Dosen Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong

<sup>3</sup> Dosen Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia di sejumlah negara termasuk Indonesia. Salah satu aspek yang terpengaruh akibat perkembangan IPTEK adalah aspek Pendidikan.<sup>4</sup> Adanya Polemik wabah covid-19 yang telah melanda di sejumlah negara, termasuk Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan status darurat proses pembelajaran yang harus di lakukan secara daring (dalam jaringan).<sup>5</sup> Beragam teknologi pembelajaran turut di berdayakan saat penerapan pembelajaran darurat tersebut.

Pembelajaran daring yang bertumpu pada teknologi tanpa interaksi langsung tersebut memunculkan beberapa dampak diantaranya, kurangnya bimbingan guru, hingga muncul kebosanan dan penurunan motivasi belajar karna imbas dari keterbatasan guru untuk, berinovasi dan berinteraksi secara langsung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Belum lagi peserta didik maupun orang tua peserta didik dihadapkan dengan keterbatasan dalam mengakses penggunaan platform-platform yang menunjang proses pembelajaran.<sup>6</sup> Henrietta Fore, Direktur Eksekutif UNICEF menyatakan. “Setidaknya sepertiga anak di seluruh dunia—atau 463 juta anak—mengalami kesulitan mengakses pembelajaran jarak jauh setelah kegiatan di sekolah dihentikan akibat COVID-19. Jumlah besar anak yang pendidikannya terhenti selama berbulan-bulan dan tanpa kepastian menunjukkan situasi darurat di sektor pendidikan. Konsekuensi situasi ini akan terasa, baik dari segi ekonomi maupun oleh masyarakat, selama beberapa dekade ke depan.”<sup>7</sup>

Untuk mengantisipasi makin melebaranya dampak yang terjadi dalam pembelajaran masa pandemi terhadap ketertinggalan pembelajaran (learning loss) dan kesenjangan pembelajaran (learning gap), Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus yang dirilis 2020, pada intinya adalah penyederhanaan kurikulum nasional. Selanjutnya, dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) melalui Implementasi Kurikulum

---

<sup>4</sup> Servista Bukit and Weni Sarbaini, “Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap RPP Merdeka Belajar Di Kecamatan Sibolangit Tahun Ajaran 2020/2021,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Mahesa Research Center 1*, no. 1 (2021): 58–66, <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.

<sup>5</sup> Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu 6*, no. 4 (2022): 7174–7187.

<sup>6</sup> Lia Titi Prawanti and Woro Sumarni, “Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19,” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES (2020)*: 286–291.

<sup>7</sup> Georgina Thompson, “COVID-19: Laporan Baru UNICEF Mengungkapkan Setidaknya Sepertiga Anak Sekolah Di Seluruh Dunia Tidak Dapat Mengakses Pembelajaran Jarak Jauh Selama Sekolah Ditutup,” *UNICEF NEWYORK*, last modified 2020, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkapkan-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>.

*Jamilatun Nafi'ah*

*Dukan Jauhari Faruq*

*Siti Mutmauinah*

Merdeka.<sup>8</sup> Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022<sup>9</sup>

Kebijakan merdeka belajar tersebut mengharuskan guru agar melakukan pengembangan baik dari kurikulum termasuk bentuk pembelajaran. Selain berperan sebagai sumber belajar, pada merdeka belajar guru juga sebagai fasilitator pembelajaran yang wajib mengantongi keterampilan profesional, pedagogik, personal, dan social<sup>10</sup>, sebagaimana tertulis dalam Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.<sup>11</sup> Melalui kompetensi tersebut, guru dapat mencapai tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar.

Bisa di perjelas bahwa konsep merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup> Secara lebih lanjut akan diperdalam mengenai karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar dalam pembahasan berikut

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Peluncuran pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15 itu dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan uji publik dan sosialisasi.<sup>13</sup> Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan sistem pendidikan dan dilaksanakan melalui program sekolah penggerak untuk memajukan mutu pembelajaran di sekolah..<sup>14</sup>

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplentasikan kurikulum.. Pada jenjang Sekolah Dasar dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4. Karena termasuk baru dalam pengimplementasian, sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentu saja

---

<sup>8</sup> Rahmadayanti and Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar."

<sup>9</sup> Moh. Masnun, "Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Cahaya Mandalika* (2023): 235–246.

<sup>10</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–1090.

<sup>11</sup> Elga Andina, "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 9, no. 2 (2018): 204–220.

<sup>12</sup> Bukit and Sarbaini, "Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap RPP Merdeka Belajar Di Kecamatan Sibolangit Tahun Ajaran 2020/2021."

<sup>13</sup> Pat Kurniati et al., "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–423.

<sup>14</sup> Moh. Masnun, "Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka."

sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek dan lainnya.<sup>15</sup> Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes, berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa.<sup>16</sup>

Nampak bahwa Kurikulum Merdeka yang secara resmi disampaikan oleh Menteri Kemendikbudristek dalam YouTube Kemendikbud RI pada tanggal 11 Februari 2021, memiliki berciri khas teori belajar konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh guru.<sup>17</sup> Ini salah satu karakteristik pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka belajar.

Selain itu, titik point penting yang menjadi karakteristik adalah Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. **Pertama**, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. **Kedua**, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum.<sup>18</sup> Sehingga Penerapan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran tersebut mengarah pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran.<sup>19</sup> **Ketiga**,

---

<sup>15</sup> Rahmadayanti and Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar."

<sup>16</sup> Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.

<sup>17</sup> Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57, <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>.

<sup>18</sup> Kurniati et al., "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21."

<sup>19</sup> Siti Zulaiha, Tika Meldina, and Meisin, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022): 163–177.

pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual.<sup>20</sup>

Implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa merujuk pada beberapa literatur dapat dikemukakan makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif.<sup>21</sup> Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran. suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua”<sup>22</sup>.

Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia<sup>23</sup>

Kunci keberhasilan konsep program merdeka belajar adalah konsistensi semua pihak dalam melaksanakan program tersebut. Konsistensi itu terutama dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasinya. Program merdeka belajar yang telah tersusun dengan baik tidak akan tercapai secara optimal apabila para pelaksananya tidak konsisten dalam penerapannya di sekolah. Untuk itu, para guru harus bekerja keras untuk dapat memahami dan menguasai konsep-konsep program merdeka belajar dan memiliki kemampuan mengembangkan beragam materi, sumber, media, dan alat pembelajaran, serta penggunaan berbagai platform media digital yang benar-benar dapat sejalan dengan tuntutan program merdeka belajar. Demikian juga mengenai model-model pembelajarannya, harus diupayakan sekuat tenaga agar peserta

---

<sup>20</sup> Kurniati et al., “Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21.”

<sup>21</sup> Daga, “Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar.”

<sup>22</sup> Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak.”

<sup>23</sup> Rahmadayanti and Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.”

didik memperoleh pengalaman belajar yang kaya dan bermakna untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa.<sup>24</sup>

## **B. Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar**

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.<sup>25</sup> Berikut ulasan lebih lanjut terkait karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka.

### **1. Pembelajaran Berbasis Proyek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila**

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Pembelajaran berbasis proyek mengacu pada hal-hal kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.<sup>26</sup>

Pembelajaran berbasis Proyek atau yang di singkat dengan (PjBL) ini dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (konstruktivime dan pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan mesetting permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat. PjBL salah satu cara yang

---

<sup>24</sup> Diana Silaswati, "Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 5, no. 4 (2022): 718–723, <https://journal.iipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/11775>.

<sup>25</sup> I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17.

<sup>26</sup> Nugraheni Rachmawati et al., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–3625.

dapat digunakan oleh para pendidik dalam usaha membantu peserta didik agar menjadi kompeten dalam memecahkan masalah, bahkan penyelesaian masalah tersebut dapat menghasilkan suatu produk, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan ke depan.

27

Adapun sintaks atau fase pembelajaran dalam PjBL terdiri dari enam langkah, yaitu (1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start with the Essential Question), (2) Mendesain Perencanaan Proyek (Design a Plan for the Project), (3) Menyusun Jadwal (Create a Schedule), (4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project), (5) Menguji Hasil (Assess the Outcome), dan (6) Mengevaluasi Pengalaman (Evaluate the Experience)<sup>28</sup>

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Elemen dan Sub Elemen pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar capaian fase dibagi menjadi 3, yaitu fase A (kelas 1-2, pada usia 6-8 tahun), fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun). Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain 1) Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema, 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan 3) terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub-elemen dengan proyek sebelumnya<sup>29</sup>

Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik

---

<sup>27</sup> Lutfiana Indah Sari, Hari Satrijono, and Sihono, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03," *Jurnal edukasi UNEJ* 1 (2015): 11–14, <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/3404>.

<sup>28</sup> Mahfudz Reza Fahlevi, "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka ( 2022 )" 5 (2022): 11–27.

<sup>29</sup> Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka" (2022): 1–37.

dan melekat pada diri peserta didik.<sup>30</sup> Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.<sup>31</sup>

Profil pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0. maupun 5.0. Profil peserta didik Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.<sup>32</sup>

## **2. Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial**

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) Terpusat pada Peserta didik (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, (5) Pembelajaran lebih bersifat individual, (6) Interaksi menggunakan multi metoda: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung, (10) Menggunakan modul, (11) Belajar di lapangan (praktek), (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.<sup>33</sup>

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar."

<sup>31</sup> Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka."

<sup>32</sup> Suci Setiyaningsih and Wiryanto Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3041–3052.

<sup>33</sup> Pendekatan Pembelajaran and Berbasis Kompetensi, "Knowing , Loving" (1982): 1–9.

<sup>34</sup> Yandi Chidlir, "Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka: Siap Menjadi Agen Perubahan Bangsa!," *Redaksi Guru Inovatif*, n.d., <https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/memahami-karakteristik-kurikulum-merdeka-siap-menjadi-agen-perubahan-bangsa>.



Literasi dan numerasi menyimpan manfaat penting bagi kehidupan para pembelajar. Numerasi sendiri adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, untuk pekerjaan, termasuk dalam masyarakat. Begitu juga dengan literasi, adanya peningkatan literasi agar seseorang mampu mengelola serta memaknai pengetahuan dan informasi yang diterima.<sup>35</sup>

### **3. Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran**

Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.<sup>36</sup>

Pada kurikulum merdeka Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran.<sup>37</sup>

Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru, diantaranya; konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa saat ini dalam perjalanannya.<sup>38</sup>

## **KESIMPULAN**

Kemendikbudristek mencetuskan Kurikulum merdeka belajar sebagai salah satu solusi dalam melakukan pemulihan sector Pendidikan di Indonesia. Pasca adanya pandemic covid 19

---

<sup>35</sup> Beti Istanti Suwandayani Dyah Worowirastrri Ekowati, *LITERASI NUMERASI UNTUK SEKOLAH DASAR* (Malang: UMM PRESS, 2019).

<sup>36</sup> Fahlevi, "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka ( 2022 )."

<sup>37</sup> Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan 2*, no. 04 (2022): 529–535.

<sup>38</sup> Ibid.

beberapa tahun silam membuat kualitas pembelajaran mengalami ketertinggalan (*loss learning*) bagi Sebagian anak-anak Indonesia karna minimnya akses, ataupun tidak memiliki fasilitas belajar.

Kebijakan merdeka belajar tersebut mengharuskan guru agar melakukan pengembangan baik dari kurikulum termasuk bentuk pembelajaran. Selain berperan sebagai sumber belajar, pada merdeka belajar guru juga sebagai fasilitator pembelajaran yang wajib mengantongi keterampilan profesional, pedagogik, personal, dan social.

Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. **Pertama**, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual **Kedua** , fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. **Ketiga**, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum.

## **REFERENSI**

- Andina, Elga. “Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 9, no. 2 (2018): 204–220.
- Bukit, Servista, and Weni Sarbaini. “Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap RPP Merdeka Belajar Di Kecamatan Sibolangit Tahun Ajaran 2020/2021.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Mahesa Research Center* 1, no. 1 (2021): 58–66.  
<https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Chidlir, Yandi. “Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka: Siap Menjadi Agen Perubahan Bangsa!” *Redaksi Guru Inovatif*, n.d.  
<https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/memahami-karakteristik-kurikulum-merdeka-siap-menjadi-agen-perubahan-bangsa>.
- Daga, Agustinus Tanggu. “Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–1090.
- Dyah Worowirastrri Ekowati, Beti Istanti Suwandayani. *LITERASI NUMERASI UNTUK SEKOLAH DASAR*. Malang: UMM PRESS, 2019.

*Jamilatun Nafi'ah*

*Dukan Jauhari Faruq*

*Siti Mutmauinah*

Fahlevi, Mahfudz Reza. "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka ( 2022 )" 5 (2022): 11–27.

Kemendikbudristek. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka" (2022): 1–37.

Kurniati, Pat, Andjela Lenora Kelmaskouw, Ahmad Deing, Bonin Bonin, and Bambang Agus Haryanto. "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–423.

Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57.  
<https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>.

Moh. Masnun. "Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Cahaya Mandalika* (2023): 235–246.

Pembelajaran, Pendekatan, and Berbasis Kompetensi. "Knowing , Loving" (1982): 1–9.

Prawanti, Lia Titi, and Woro Sumarni. "Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (2020): 286–291.

Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–3625.

Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.

Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–7187.

Sari, Lutfiana Indah, Hari Satrijono, and Sihono. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03." *Jurnal edukasi UNEJ* 1 (2015): 11–14.  
<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/3404>.

Setiyaningsih, Suci, and Wiryanto Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 3041–3052.

- Silaswati, Diana. "Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 5, no. 4 (2022): 718–723. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/11775>.
- Thompson, Georgina. "COVID-19: Laporan Baru UNICEF Mengungkap Setidaknya Sepertiga Anak Sekolah Di Seluruh Dunia Tidak Dapat Mengakses Pembelajaran Jarak Jauh Selama Sekolah Ditutup." *UNICEF NEWYORK*. Last modified 2020. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>.
- Wahyuningsari, Desy, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani, and Intan Permata Sari. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 529–535.
- Wiguna, I Komang Wahyu, and Made Adi Nugraha Tristaningrat. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17.
- Zulaiha, Siti, Tika Meldina, and Meisin. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022): 163–177.